



Reaksi Masyarakat Terhadap *Coming Out* Simon dalam Novel *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda* oleh Becky Albertalli

Society's Reaction of Simon's Coming Out in Becky Albertalli's Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda

Naila Tiara Insani¹, Faiza Mutia Insani², Budi Tri Santosa³

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

³ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding Author: nailatiarainsani02@gmail.com, faizamutiainsani@gmail.com,
btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap komunitas LGBT di lingkungan sekitar mereka, khususnya terhadap homoseksual dari berbagai sisi dan perspektif yang berbeda. Seperti yang kita tahu, homoseksual atau yang biasa disebut dengan *gay*, di lingkungan tertentu masih dianggap sebagai hal tabu. Namun, ada sebagian masyarakat lain yang bersikap netral atau bahkan bisa menerimanya. Teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda* ini adalah teori Subaltern menurut Gayatri Spivak. Penulis memberikan pandangan dari berbagai sisi yang ditujukan kepada seorang homoseksual. Mulai dari yang dijadikan korban pemerasan, dikucilkan oleh teman-teman satu sekolah, hingga saat dimana akhirnya tokoh tersebut mengetahui bahwa ternyata orang tuanya bisa menerimanya. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat yang tidak tahu bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya, atau bagaimana latar belakang dari segala hal yang mereka alami, berusaha untuk tidak sembarang menghakimi. Mereka berhak mendapatkan kenyamanan dan keadilan yang sama seperti kita.

Kata kunci: LGBT, homoseksual, masyarakat.

Abstract

This research aims to find out how the views and treatment of the society towards the LGBT community in their environment, especially towards homosexuals from various sides and different perspectives. As we know, the homosexual or commonly known as gay, in certain circles is still considered a taboo subject. However, there are some other people who can accept it. The theory used to analyze the novel Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda is a Subaltern theory according to Gayatri Spivak. The author provides views from various sides aimed at homosexual people. Starting from being a victim of extortion, being ostracized by his schoolmates, to the moment when the character finally finds out that his parents can accept him. Therefore, we as a society who do not know how they really feel, or what the background of everything they are going through, try not to be judgmental. They deserve the same comfort and justice as we do.

Keywords: LGBT, homosexual, society.

PENDAHULUAN

LGBT tidak dapat diterima dalam lingkup masyarakat karena memang menurut nilai-nilai agama dan budaya tidak diperbolehkan. Banyak dari masyarakat masih beranggapan bahwa LGBT adalah kaum yang menyimpang, kaum berdosa, dan bahkan ada negara yang melarang adanya LGBT. Kaum menyimpang yang dimaksud ialah mereka yang melanggar norma agama, hukum, dan adat ketimuran. Sedangkan kaum berdosa berarti kaum yang menentang hukum yang telah ditetapkan oleh agama yang dianutnya.

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman "budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender". Kadang-kadang istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. Seperti yang kita tahu, jumlah kaum homoseksual (lesbian dan *gay*) lebih mendominasi dibandingkan yang lainnya.

Homoseksualitas mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu. Identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan bisa disebut juga dengan orientasi seksual atau kecenderungan sosial.

Namun pada analisis ini peneliti hanya akan membahas komunitas homoseksual *gay* saja karena novel Simon Vs. The Homosapiens Agenda yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian ini menceritakan tentang reaksi yang didapatkan si tokoh utama Simon yang merupakan seorang *gay*.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap komunitas LGBT di lingkungan sekitar mereka, khususnya terhadap homoseksual (*gay*) dari berbagai sisi dan perspektif yang berbeda.

Penelitian Terdahulu (*Previous Studies*)

Previous study yang pertama yang kami gunakan adalah *The Dynamics of The Existence of Gay Identity in Public Space in Toboali, South Bangka (2020)* oleh Alfin Dwi Rahmawan dan Sujadmi dari Universitas Bangka Belitung. Dalam studinya, mereka berfokus meneliti dinamika keberadaan identitas gay dimana identitas distigmatisasi dan menjadi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Untuk menganalisis penelitian ini, mereka menggunakan teori identitas oleh Manuel Castells.

Previous study yang kedua adalah *Revisiting Old Haunts Through New Technologies; Public (Homo)sexual Cultures in Cyberspace (2008)* oleh Sharif Mowlabocus

dari University of Sussex, England. Alih-alih berfokus pada komunitas gay yang menutup diri, artikel ini justru meneliti suatu kaum gay yang jauh dari domain homoseksual tertutup dan berbeda dengan stereotip budaya. Adapun cybercottage yang sedang dibangun dan dihuni yang sebaliknya memiliki ‘kepercayaan diri gay’ atau identitas bisexual baik online maupun offline.

Previous studies yang ketiga berjudul *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial (2016)* oleh Jeanete Ophilia Papilaya dalam Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma. Ia melakukan penelitian yang bertujuan untuk dapat mewujudkan keadilan sosial dan tidak menindas kelompok minoritas (LGBT) serta mengembangkan budaya toleransi.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori subaltern. Istilah subaltern merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis ditundukkan oleh suatu kelompok yang menguasai mereka. Dari sana, kita memahami bahwa selalu ada praktik hegemonik dalam diskusi subaltern yang mana suara mereka selalu dimanipulasi secara pantas sebagai bagian dari praktik politik suatu kelompok yang berpengaruh. Itulah mengapa kelompok subaltern merupakan alat dari suatu praktik hegemonik yang melambangkan kekuasaan politik, militer, sosial, dan bahkan kultural oleh suatu kelompok di atas kelompok lainnya. Karena hegemoni bersifat tak langsung, maka praktik ini biasanya diaplikasikan melalui hal-hal yang bersifat ideologi dan cenderung layak terhadap kelompok yang akan dikuasai, dan dalam kajian teoritis Spivak, kelompok subaltern adalah kelompok yang suaranya selalu diwakilkan, sementara representasi hanyalah alat untuk menuju dominasi nyata. (Rahmat Setiawan, 2018)

Gayatri Spivak merupakan salah satu kritikus berpengaruh dalam bidang poskolonial, feminisme, dekonstruksi, dan marxisme. Namun, banyak dari pembahasan yang dilakukan Gayatri mengenai feminisme dan dekonstruksi, terutama feminisme yang termarginalkan. Setiawan (2018:16) menyatakan bahwa kajian Spivak lebih memusatkan pada budaya masyarakat pinggiran atau subaltern yang telah didominasi oleh budaya Barat. Hal tersebut dilakukan karena Spivak beranggapan bahwa suara mereka telah dibatasi dan tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat.

Subaltern merupakan kajian mengenai kelompok yang diasingkan oleh masyarakat dan dianggap tidak berharga, serta memiliki suara mengenai dirinya. Morton (2008:156) menyatakan bahwa subaltern dapat diartikan secara konvensional. Hal tersebut bisa diklasifikasikan menjadi subordinat atau bisa juga disebut sebagai pekerja kelas bawah.



Spivak menjelaskan bahwa kajian subaltern dalam poskolonial terjadi karena adanya hubungan sosial antara pihak dominan dan terdominasi. Sedangkan Gramsci mengungkapkan bahwa subaltern dalam sosial terjadi karena adanya hegemoni. Hegemoni yang berpijak pada kepemimpinan serta bersifat intelektual dan moral (Faruk, 2013:141). Kepemimpinan tersebut terjadi karena adanya sukarela dari pihak bawah kepada pihak atas. Hal ini bukan mengacu pada hubungan dominasi dengan kekuasaan melainkan hubungan persetujuan dengan 18 menggunakan kepemimpinan politik ideologis. Oleh karena itu, hegemoni dalam teori Gramsci tidak pernah memaksa pihak bawah melainkan kesadarannya sendiri.

Spivak dalam bukunya *Can Subaltern Speak?* mengungkapkan bahwa kelompok sosiologis tampak sebagai suatu kelompok. Namun, yang di maksudnya secara sosial mereka mendapatkan label dan stereotip-stereotip karena karakteristik perilaku yang mereka tampilkan dianggap berbeda atau di luar standar masyarakat (Spivak dalam Udasmoro, 2010:6). Hal tersebut membuat seseorang terasingkan dan pendapat yang dilontarkan tidak berguna lagi. Pandangan masyarakat terhadap perbedaan yang dibawa seseorang jarang bisa diterima oleh orang lain baik pada masa dulu maupun sekarang.

METODE

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah subaltern dari Gayatri Spivak dengan pembacaan dekonstruksi. Di dalam teori Subaltern, Spivak menjelaskan bahwa kajian subaltern dalam poskolonial terjadi karena adanya hubungan sosial antara pihak dominan dan terdominasi. Pandangan masyarakat terhadap perbedaan yang dibawa seseorang jarang bisa diterima oleh orang lain. Sumber data primer yang kami gunakan untuk melakukan penelitian ini adalah novel *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda* karya Becky Albertalli. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, blog dan internet yang mendukung penelitian.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu, (1) membaca novel menggunakan teknik skimming; (2) menyeleksi data; (3) mengkategorisasi data; (4) menganalisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu: (1) memaknai setiap data yang telah dikumpulkan; (2) hubungan pemaknaan antara narasi yang terdapat pada novel; (3) membaca makna lain dari narasi data melalui pembacaan dekonstruksi.

2. Metode Analisis Data

Terlepas dari tema yang mendunia seperti cinta dan persahabatan, narasi dalam novel *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda* ini secara luar biasa menyoroti pengalaman komunitas LGBTQ dan realitas homofobia. Konflik dalam cerita tersebut muncul dari pemerasan yang mengancam orientasi seksual protagonis akan terungkap jika dia tidak menurut. Hal ini mengeksplorasi bagaimana 'coming out' berubah menjadi cobaan yang menyiksa karena harapan dan ketidaktahuan masyarakat. Dengan demikian, ketakutan untuk menyatakan memaksa individu-individu yang tertutup yang pada gilirannya hanya berbagi kebenaran dengan orang-orang tertutup lainnya. Maka dari itu, Simon menentang dunia dalam hal 'coming out' sebagai gay ke masyarakat yang tidak toleran dan berurusan dengan ketidaktahuan massa.

3. Metode Penyimpulan Data

Ketidaktahuan dan kekurangtahuan masyarakat ditambah dengan stigma negatif serta penentangan moral dari norma dan agama membuat keberadaan kaum homoseksual semakin sulit. Hal umum dari reaksi homofobia yang dihadapi oleh kaum homoseksual adalah sikap/perasaan/perilaku yang negatif, seperti diperlakukan dengan buruk dan juga menderita penindasan dari yang lain (Selek, 2001; Budak, 2003 Baird, 2004). Penjelasan ini menunjukkan bahwa Homofobia sudah ada sejak lama dan memperlakukan kaum homoseksual secara buruk, termasuk perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh homofobia terhadap homoseksual yang masih terjadi hingga era modern. Oleh karena itu, peneliti akan mengidentifikasi data, apakah masyarakat di lingkungan Simon juga menunjukkan gejala yang sama; seperti diskriminasi atau perilaku negatif. Hal itu akan menjadi jawaban dari reaksi masyarakat terhadap homoseksualitas Simon di novel *Simon vs the Homo Sapiens Agenda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Simon's Doubt

Tahun-tahun remaja bisa menjadi waktu yang membingungkan. Hormon, tekanan budaya dan teman sebaya, serta ketakutan akan perbedaan dapat menyebabkan banyak remaja mempertanyakan diri mereka sendiri di banyak bidang, termasuk orientasi seksual dan identitas gender mereka.

“Honestly, though? I think the real reason I had girlfriends was because I didn’t one hundred percent believe I was gay. Or maybe I didn’t think it was permanent.” (Albertalli, 2015:21)

“Jujur saja, aku pikir alasan sebenarnya aku memiliki pacar adalah karena aku tidak yakin seratus persen bahwa aku seorang gay. Atau mungkin aku tidak berpikir kalau ini permanen.”

Dalam tahap ini, Simon merasa belum yakin tentang orientasi seksualnya. Dengan menjalin hubungan dengan seorang perempuan, ia mempercayai bahwa dirinya adalah bagian dari heteroseksual.

2. Simon’s Confussion

Banyak orang pertama kali menyadari orientasi seksual mereka selama masa praremaja dan remaja. Selama masa remaja, naksir sesama jenis dan eksperimen seksual adalah hal biasa. Pengalaman awal ini tidak selalu berarti bahwa seorang remaja akan menjadi gay, lesbian, atau biseksual saat dewasa.

I don’t even know when I figured it out. It was a bunch of little things. Like this weird dream I had once about Daniel Radcliffe. Or how I was obsessed with Passion Pit in middle school, and then I realized it wasn’t really about the music. (Albertalli, 2015:19)

Aku bahkan tidak tahu kapan aku menyadarinya. Itu adalah sekumpulan hal-hal kecil. Seperti mimpi aneh yang pernah saya alami tentang Daniel Radcliffe. Atau bagaimana aku terobsesi dengan Passion Pit di sekolah menengah, dan kemudian aku menyadari itu bukan tentang musik.

Simon mulai merasakan kebingungan terhadap orientasi seksualnya. Simon dan lingkungan sekitarnya berpikir bahwa ia *straight*, tapi pada hal tertentu, dia bingung. Seperti hal aneh yang dia alami saat menonton aktor Daniel Radcliffe. Ia mengalami mimpi aneh tentangnya dan berpikir itu bukan tentang musik atau akting mereka lagi. Simon juga tertarik pada mereka sebagai laki-laki ke perempuan dengan cara hetero, yaitu sentimen itu tidak normal untuk standar heteroseksual.

3. Blackmailed Simon and His Awarness

Simon sudah yakin seratus persen bahwa dia adalah homoseksual. Meskipun Simon sudah yakin tentang identitas seksualnya, tetapi ia belum siap untuk menghadapi masyarakat dan menunjukkan identitasnya ke publik.

“Did you—did you take a screenshot or something?” “Well,” he says, “I wanted to talk to you about that.” “Sorry—you took a fucking screenshot?” He purses his lips together and stares over my shoulder. “Anyway,” he says, “I know you’re friends with Abby Suso, so I wanted to ask —” “Seriously? Or maybe we could go back to you telling me why you took a screenshot of my emails.” He pauses. “I mean, I guess I’m wondering if you want to help me talk to Abby.” (Albertalli, 2015:12)

"Apakah kamu—apakah kamu mengambil tangkapan layar atau semacamnya?" "Yah," katanya, "aku ingin berbicara denganmu tentang itu." "Maaf— kamu mengambil tangkapan layar?" Dia mengatupkan bibirnya dan menatap dari balik bahunya. "Ngomong-ngomong," katanya, "aku tahu kamu berteman dengan Abby Suso, jadi aku ingin bertanya—" "Serius? Atau mungkin kita bisa kembali membahas alasan mengapa kamu mengambil tangkapan layar email saya." Dia berhenti. "Maksudku, kurasa aku ingin tahu apakah kamu ingin membantuku berbicara dengan Abby."

Martin Addison adalah teman laki-laki di sekolahnya yang menemukan email rahasianya untuk Blue di komputer sekolah dan mencoba memerasnya. Simon yang merasa terancam karena tertangkap secara diam-diam, entah itu tentang seksualitasnya atau Blue, tidak memiliki kekuatan untuk menolak. Maka, Simon mencoba memenuhi permintaan Martin tentang Abby.

“This is really awkward,” Martin says. I don’t even know how to reply. “Anyway,” he says, “it’s pretty obvious that you don’t want people to know.” I mean. I guess I don’t. Except the whole coming out thing doesn’t really scare me. I don’t think it scares me. It’s a giant holy box of awkwardness, and I won’t pretend I’m looking forward to it. But it probably wouldn’t be the end of the world. Not for me. (Albertalli, 2015:11)

"Ini benar-benar canggung," kata Martin. Aku bahkan tidak tahu bagaimana membalasnya. "Pokoknya," katanya, "cukup jelas bahwa kamu tidak ingin orang tahu." Maksudku. Mungkin memang tidak. Kecuali seluruh hal mengenai *coming out* tidak benar-benar membuatku takut. Aku tidak berpikir itu membuatku takut. Ini adalah kotak

kecanggungan yang sangat besar, dan aku tidak akan berpura-pura menantikannya. Tapi itu mungkin bukan akhir dunia. Bukan untukku.

Sebenarnya, Simon menganggap bahwa *coming out* itu bukan suatu masalah besar. Ia pikir, ia tidak akan takut jika nantinya orang-orang akan mengetahui orientasi seksualnya. Namun yang ia khawatirkan adalah suatu hal yang tidak diinginkan akan terjadi pada Blue jika Martin memberitahu orang-orang, karena Blue adalah tipe orang yang tertutup.

4. Simon's Confession

Bagi sebagian orang, mengaku atau menyatakan diri sebagai seorang LGBT itu tidaklah mudah. Sangat wajar bagi mereka untuk merasa takut atau gugup dalam tahap ini. Beberapa dari mereka biasanya mulai merasa terisolasi, merasa tidak cocok atau merasa sulit untuk menjadi 'berbeda'.

Mereka seperti mencoba menekan perasaan ini untuk memenuhi harapan masyarakat, untuk menyesuaikan diri, atau bahkan setidaknya berusaha untuk tidak mengecewakan orang tua atau keluarga mereka.

Seperti yang dialami Simon dalam tahap ini. Awalnya tentu ada perasaan ragu untuk mengungkapkannya pada kedua orang tuanya. Rasanya begitu berat hanya untuk jujur bahwa dia adalah seorang gay. Ia takut jika orang tuanya tidak bisa menerimanya. Namun akhirnya, setelah ia berhasil memberitahu adiknya, ia memutuskan untuk jujur pada orang tuanya juga mengenai orientasi seksualnya. Jujur bahwa dia adalah *gay*.

I look him in the eye. "Really, though. I'm gay."

Two words. Everyone is quiet for a moment. And then my mom says, "Honey. That's ... God, that's ... thank you for telling us."

And then Alice says, "Wow, bub. Good for you."

And my dad says, "Gay, huh?"

And my mom says, "So, talk me through this." It's one of her favorite psychologist lines. I look at her and shrug.

"We're proud of you," she adds. And then my dad grins and says,

"So, which one of them did it?"

“Did what?” “Turned you off women. Was it the one with the eyebrows, the eye makeup, or the overbite?”

“Dad, that’s so offensive,” says Alice.

“What? I’m just lightening the mood. Simon knows we love him.”

“Your heterosexist comments aren’t lightening the mood.” (Albertalli, 2015:136)

Aku menatap matanya. “Sungguh. Aku gay.”

Dua kata. Semua orang terdiam sejenak. Dan kemudian ibuku berkata, “Sayang. Itu ... Tuhan, itu ... terima kasih telah memberi tahu kami.”

Dan kemudian Alice berkata, “Wow, sayang. Bagus untukmu.”

Dan ayah saya berkata, "Gay, ya?"

Dan ibuku berkata, "Jadi, bicarakan ini padaku." Itu salah satu jalur psikolog favoritnya. Aku menatapnya dan mengangkat bahu.

“Kami bangga padamu,” tambahnya. Dan kemudian ayahku menyeringai dan berkata,

"Jadi, siapa di antara mereka yang melakukannya?"

"Melakukan apa?" “Mengubahmu menjadi wanita. Apakah itu yang memiliki alis, riasan mata, atau *overbite*?”

"Ayah, itu sangat menyinggung," kata Alice.

"Apa? Aku hanya mencairkan suasana. Simon tahu kita mencintainya.”

"Komentar heteroseks Ayah tidak meringankan suasana."

Ada bermacam reaksi yang Simon dapatkan setelah ia mengaku pada keluarganya bahwa dia adalah seorang *gay*. Ibunya yang peduli dan bertanya tentang perasaannya, ayahnya yang menjadikannya sebagai lelucon, Alice, kakaknya yang bersikap politis, lalu Nora, adiknya yang hanya tutup mulut. Ia pikir, setelah mengaku ia akan merasa bebannya sedikit terangkat. Tapi ternyata itu malah membuatnya lelah dan tidak bahagia.

5. Simon's Coming Out and Society's Reaction

Momen *coming out* Simon bisa dianggap sebagai insiden karena keterlibatan Martin. Dia merasa bahwa misinya untuk lebih dekat dengan Abby Suso melalui Simon telah gagal karena penolakan dari Abby. Oleh karena itu, Martin memutuskan untuk menulis pernyataan di Tumblr sekolah mereka secara anonim.

SIMON SPIER'S OPEN INVITATION TO ALL DUDES

Dear all dudes of Creekwood.

With this missive, I hereby declare that I am supremely gay and open for business. Interested parties may contact me directly to discuss arrangements for anal buttsex. Or blue jobs. But don't give me blue balls. Ladies not need to apply. That is all. (Albertalli, 2015:132)

Postingan tersebut menyatakan bahwa Simon adalah homoseksual yang mengharapkan pria untuk menemaninya. Karena postingan ini ditulis di forum publik, bisa dikatakan ini adalah momen *coming out* dari Simon, di mana dia harus menghadapi masyarakat dan dia tidak bisa kembali lagi.

"I am gay. That part's true."

"Okay," she says.

I realize that Nick has stopped humming.

"But I'm not turning this into a big thing tonight, okay? I don't know. Do you guys want ice cream?" I pull myself up.

"Did you just tell us you're gay?" asks Nick.

"Yes."

"Okay," he says. Abby swats him. "What?"

"That's all you're going to say? 'Okay?'"

"He said not to make a big deal out of it," Nick says. "What am I supposed to say?"

"Say something supportive. I don't know. Or awkwardly hold his hand like I did. Anything." Nick and I look at each other.

"I'm not holding your hand," I tell him, smiling a little.

"All right"—he nods—"but know that I would." (Albertalli, 2015:146)

"Aku gay. Bagian itu benar."

"Oke," katanya.

Aku menyadari bahwa Nick telah berhenti bersenandung.

"Tapi aku tidak akan mengubah ini menjadi hal besar malam ini, oke? Aku tidak tahu. Apa kalian mau es krim?" Aku menarik diriku.

"Apakah kamu baru saja memberi tahu kami bahwa kamu gay?" tanya Nick.

"Ya."

"Oke," katanya. Abby memukulnya. "Apa?"

"Hanya itu yang akan kamu katakan? 'Oke'?"

"Dia mengatakan untuk tidak memperlmasalahkannya," kata Nick. "Apa yang harus aku katakan?"

"Katakan sesuatu yang mendukung. Aku tidak tahu. Atau dengan canggung memegang tangannya seperti yang kulakukan. Apa pun." Aku dan Nick saling berpandangan.

"Aku tidak memegang tanganmu," kataku padanya, tersenyum kecil.

"Baiklah"—dia mengangguk—"tetapi ketahuilah bahwa aku akan melakukannya."

Simon membenarkan fakta bahwa dia *gay* pada sahabatnya Nick, Abby, dan Leah. Awalnya dia tidak ingin membahas lebih lanjut, namun karena ia tahu mereka telah terlanjur membaca postingan tersebut, Simon memutuskan untuk memberitahu yang sebenarnya saja. Dan tanpa diduga, mereka tidak memperlmasalahkannya dan justru memberinya respon hangat.

KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut, kita bisa melihat dengan jelas bagaimana reaksi sosial yang didapat oleh Simon sebagai seorang homoseksual di lingkungan heteroseksualnya. Kita semua tahu bahwa komunitas homoseksual masih dianggap tabu dan dipandang sebagai kaum minoritas yang tidak bisa ditoleransi oleh sebagian besar masyarakat. Hal inilah yang menjadikan *coming out* sebagai hal yang menakutkan bagi kaum tersebut.

Seperti yang dialami oleh si tokoh utama Simon dalam novel *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda* karya Becky Albertalli yang telah peneliti analisis, ia tahu betul bagaimana sulitnya menyembunyikan orientasi seksualnya dan berbaur diantara heteroseksual. Sampai saat dimana momen *coming out*-nya tiba, peneliti menemukan berbagai macam reaksi dari orang-orang sekitar Simon. Keluarga dan sahabat-

sahabatnya mendukung keputusan Simon, sementara beberapa teman sekolahnya menunjukkan sikap negatif.

Homofobia tak jarang ditemukan di lingkup masyarakat yang didominasi oleh kaum heteroseksual. Berbeda dengan masyarakat yang bersikap netral atau tak acuh dengan keberadaan homoseksual, homofobia biasanya menunjukkan perlakuan buruk terhadap mereka. Beberapa tindakan yang tidak menyenangkan dan mengerikan ini juga dilalui oleh Simon Spier di sekolahnya karena orientasi seksualnya.

Itulah alasan mengapa Simon menegaskan bahwa seharusnya tidak perlu ada identitas bawaan dalam hal ras atau seksualitas. Dalam hal ini, orang heteroseksual juga harus *coming out* dan menyatakan orientasi seksual mereka seperti halnya komunitas LGBTQ, karena baginya tidak ada standar dalam seksualitas.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kaum homoseksual juga memiliki hak untuk dipandang sama seperti kaum heteroseksual. Dengan adanya kesetaraan seksualitas seperti ini, maka tidak akan ada lagi stereotip yang dapat membuat orang-orang mendiskriminasikan kelompok minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertalli, Becky. 2015. *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda*. New York, USA: HarperCollins Publishers.
- Setiawan, Rahmat. 2018. *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Santosa, B.T., & Ocktarani, Y. M. 2020. *Deskonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak*. ATAVISME.
- Rahmawan, A. D., & Sujadmi. 2020. *The Dynamics of The Existence of Gay Identity in Public Space in Toboali, South Bangka*. Universitas Bangka Belitung.
- Mowlabocus, Syarif. 2008. *Revisiting Old Haunts Through New Technologies; Public (Homo)sexual Cultures in Cyberspace*. University of Sussex, England.
- Papilaya, J. O. 2016. *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial*. Yayasan Bina Darma.
- University of Michigan Health. 2020. *Your Teen's Sexual Orientation and Gender Identity*. <https://www.uofmhealth.org/health-library/te7288>



American Academy of Pediatrics. 2018. *Coming Out: Information for Parents of LGBTQ Teens*. <https://www.healthychildren.org/english/ages-stages/teen/dating-sex/pages/four-stages-of-coming-out.aspx>